



Pemberdayaan Perempuan Melalui Edukasi Seksual dan Ekonomi Sirkular di Desa Jukong, Madura

Muhammad Raisa Haqqiuddin Rokhmatulloh ¹⁾, Faza Rasyadan ²⁾, Shoffiyatul Izzah ³⁾, Yasmin Lail Ramadhani ⁴⁾, Alikha Nurannisa Alfatih ⁵⁾, Maulana Achmad Shovyanhadi Al Farisi ⁶⁾

Universitas Airlangga

Email: resahaq06@gmail.com, 9g.fazarasyadan@gmail.com,
shoffiyatulizzah1@gmail.com, yasminlailramadhani@gmail.com,
alikka.nurannisa.alfatih-2022@fst.unair.ac.id, 12ips1maulanaahmad21@gmail.com

SUBMISSION TRACK

Submitted : 9 November 2024
Accepted : 15 November 2024
Published : 16 November 2024

KEYWORDS

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Edukasi Seksual, Ekonomi Sirkular, Pengelolaan Limbah, SDGs.

Keywords: Women Empowerment, Sexual Education, Circular Economy, Waste Management, SDGs.

CORRESPONDENCE

Phone: 081216920720

E-mail: 9g.fazarasyadan@gmail.com

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Jukong, Madura, ini bertujuan memberdayakan perempuan melalui edukasi seksual dan ekonomi sirkular untuk mengatasi pernikahan dini, stunting, dan pengelolaan limbah yang belum optimal. Program ini mencakup modul edukasi kesehatan reproduksi, pelatihan pengolahan maggot dan eco-enzyme, serta praktik pertanian *zero waste*. Hasilnya, terjadi peningkatan pemahaman tentang kesehatan, keterampilan pengelolaan limbah organik, dan penerapan praktik ramah lingkungan. Program ini mendukung SDGs dengan dampak positif pada kesehatan, lingkungan, dan ketahanan ekonomi masyarakat desa.

The community service program in Jukong Village, Madura, aims to empower women through sexual education and circular economy initiatives to address early marriage, stunting, and suboptimal waste management. The program includes modules on reproductive health education, training in maggot and eco-enzyme processing, and zero-waste agricultural practices. The results show an increase in community understanding of health, skills in organic waste management, and the adoption of environmentally friendly practices. This program supports the SDGs with positive impacts on health, the environment, and the economic resilience of rural communities.



Pendahuluan

Di Indonesia, desa memiliki peranan yang sangat strategis dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan, desa menjadi tempat di mana sebagian besar masyarakat Indonesia hidup, bertumbuh, dan berkembang. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, desa menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Di Kabupaten Bangkalan, Madura, misalnya, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, masalah kemiskinan, pengangguran, dan rendahnya kualitas pendidikan masih menjadi persoalan utama. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Desa (SID), skor SDGs Desa di Kabupaten Bangkalan tercatat pada angka 45,47, yang menunjukkan bahwa implementasi konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa di wilayah ini masih jauh dari

pencapaian optimal. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam pengelolaan potensi desa, yang berimplikasi pada rendahnya kualitas hidup masyarakat desa.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan desa di Indonesia adalah keterbatasan dalam akses pendidikan dan ekonomi. Meskipun di Kabupaten Bangkalan terdapat potensi besar dari segmen peternakan dan pertanian, pemanfaatan sumber daya alam yang ada belum dikelola dengan baik. Salah satu desa yang cukup representatif dalam kondisi ini adalah Desa Jukong. Berdasarkan data Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2023, Desa Jukong memiliki skor 0,6954 dengan status "berkembang" (Kementerian Desa, 2023). Hal ini menunjukkan adanya potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, khususnya dalam aspek ekonomi dan sosial. Potensi desa yang meliputi sektor pertanian seperti padi, jagung, palawija, serta peternakan sapi, kambing, dan ayam, seharusnya dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada sektor lain.

Namun, masalah sosial lainnya yang cukup serius di Kabupaten Bangkalan, salah satunya pernikahan dini. Pernikahan dini masih menjadi fenomena yang tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu dan anak, tetapi juga pada pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan. Meskipun ada penurunan angka kemiskinan di Bangkalan, kemiskinan struktural masih menjadi penyebab utama tingginya angka pernikahan dini. Berdasarkan laporan dari *United Nations Population Fund* (2022), kemiskinan seringkali menjadi faktor utama di balik fenomena pernikahan dini, di mana keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit melihat pernikahan sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial. Dalam banyak kasus, orang tua menikahkan anak perempuan mereka dengan harapan bisa meringankan beban ekonomi keluarga, meskipun tanpa menyadari dampak negatif jangka panjang bagi masa depan anak tersebut.

Pernikahan dini di Desa Jukong dan daerah sekitarnya bukan hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga menghalangi perempuan untuk melanjutkan pendidikan dan mengakses peluang ekonomi. Banyak perempuan yang terpaksa mengorbankan masa depan mereka dengan terjebak dalam pernikahan dini, yang mengurangi kesempatan mereka untuk memperoleh keterampilan, pendidikan, dan pekerjaan yang layak. Penelitian yang dilakukan oleh Plan Indonesia (2022) mengungkapkan bahwa hanya ada sekitar 5,6% perempuan yang menikah pada usia dini yang melanjutkan pendidikan mereka setelah menikah. Padahal, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan kemandirian seseorang. Pendidikan yang baik dapat membuka peluang untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan diri dan berkontribusi secara penuh dalam pembangunan masyarakat.

Pendidikan seksual yang komprehensif menjadi salah satu kunci dalam mengurangi angka pernikahan dini. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif pernikahan dini, serta pentingnya kesehatan dan pendidikan bagi generasi muda, diharapkan dapat membantu membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan progresif di kalangan masyarakat. Melalui edukasi yang tepat, baik untuk remaja maupun orang tua, kesadaran akan pentingnya menunda pernikahan dan fokus pada pendidikan serta pengembangan diri dapat ditingkatkan. Selain itu, program-program yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, seperti pelatihan keterampilan dan pengembangan ekonomi lokal, juga dapat mengurangi angka pernikahan dini dan meningkatkan kualitas hidup perempuan.

Di sisi lain, masalah stunting juga menjadi tantangan besar di Kabupaten Bangkalan. Stunting, yang merupakan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi



pada anak, telah merenggut potensi generasi muda di daerah ini. Menurut data Pemerintah Kabupaten Bangkalan (2023), pada akhir tahun 2022 terdapat 1.931 balita yang terindikasi stunting, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Faktor ini juga diperburuk dengan kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai di daerah pedesaan, serta terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai pola makan sehat dan gizi seimbang. Dengan memberikan edukasi kepada ibu-ibu tentang pentingnya pemenuhan gizi anak, serta intervensi gizi spesifik dan sensitif, diharapkan masalah stunting dapat diatasi dan kualitas hidup generasi muda dapat ditingkatkan.

Sementara itu, potensi ekonomi yang ada di Desa Jukong, seperti pertanian dan peternakan, masih belum dimanfaatkan secara optimal. Tanah yang subur dan sumber daya alam yang melimpah seharusnya dapat menjadi motor penggerak perekonomian desa jika dikelola dengan baik. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menerapkan konsep ekonomi sirkular, di mana limbah dari kegiatan pertanian dan peternakan dapat diolah menjadi bahan yang bernilai, seperti pupuk organik, yang dapat meningkatkan hasil pertanian. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat Desa Jukong, sekaligus mengurangi masalah lingkungan yang muncul akibat penumpukan sampah dan limbah yang tidak terkelola dengan baik.

METODE

Pelaksanaan program Pemberdayaan Perempuan Melalui Edukasi Seksual dan Ekonomi Sirkular di Desa Jukong, Madura menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada pengembangan aset dan potensi lokal masyarakat. Pendekatan ini berbeda dari metode yang hanya menekankan pada masalah atau kebutuhan, yang sering kali menimbulkan stigma masyarakat sebagai pihak yang kurang mampu. Pendekatan berbasis masalah juga cenderung meningkatkan ketergantungan pada intervensi dan dana eksternal (Ahmad, 2007). Dengan ABCD, masyarakat didorong menjadi aktor utama pembangunan, memanfaatkan potensi yang mereka miliki untuk solusi berkelanjutan.

Tahapan kegiatan diawali dengan identifikasi potensi dan permasalahan di Desa Jukong melalui survei awal, wawancara dengan masyarakat, serta observasi langsung. Hasilnya menunjukkan beberapa potensi yang dapat dikembangkan, seperti aktivitas pertanian, peternakan, serta sumber daya lokal lainnya. Namun, ditemukan pula sejumlah permasalahan, seperti tingginya angka pernikahan dini, kurangnya edukasi kesehatan reproduksi, dan pengelolaan limbah organik yang belum optimal. Untuk mendapatkan solusi yang tepat sasaran, tim pengabdian melakukan diskusi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta kelompok perempuan untuk memahami kebutuhan dan aspirasi mereka.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, susunlah dua program utama, yaitu Program TANGKAS (Tanggap Kesehatan Seksual dan Anti Stunting) dan Program GELORA (Gerakan Lingkungan Organik dengan Eco-Enzyme dan Maggot). Program TANGKAS dirancang untuk memberikan edukasi kesehatan seksual kepada ibu rumah tangga dan remaja putri, khususnya mengenai dampak pernikahan dini, pencegahan stunting, dan pentingnya pemenuhan gizi pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Program ini memanfaatkan modul edukasi berbasis kasus yang disusun secara komprehensif. Selain itu, modul didukung oleh media digital berupa *website* interaktif yang memuat informasi terkait kesehatan seksual dan pencegahan stunting.



Sementara itu, Program GELORA bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang konsep ekonomi sirkular dengan memanfaatkan limbah organik. Melalui program ini, peserta diberikan pelatihan praktis tentang budidaya maggot sebagai pakan ternak dan pembuatan eco-enzyme sebagai produk serbaguna yang bernilai ekonomis.

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan edukasi dan praktik langsung. Dalam Program TANGKAS, edukasi kesehatan seksual disampaikan melalui sesi interaktif di balai desa untuk ibu rumah tangga dan di sekolah untuk remaja putri. Pendekatan yang digunakan adalah dialogis dengan simulasi dan diskusi kelompok agar peserta dapat memahami materi secara lebih mendalam. Sedangkan dalam Program GELORA, masyarakat diajak langsung mempraktikkan budidaya maggot dan pembuatan eco-enzyme. Kegiatan ini melibatkan para ahli untuk memastikan materi tersampaikan dengan jelas dan teknik yang diajarkan dapat diaplikasikan dengan baik. Selain itu, diadakan pula kelas pemasaran untuk membekali peserta dengan keterampilan memasarkan produk hasil pelatihan.

Untuk memastikan keberlanjutan, program ini dilengkapi dengan tahap pendampingan dan monitoring. Tim pengabdian masyarakat membentuk kelompok kerja lokal yang difasilitasi melalui grup WhatsApp untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi. Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi perkembangan program serta dampaknya terhadap masyarakat. Penilaian juga dilakukan melalui pretest dan posttest guna mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang kesehatan reproduksi dan pengelolaan limbah organik.

Keberlanjutan program didukung melalui pemberdayaan kelompok lokal, yang diarahkan untuk membentuk usaha bersama berbasis produk maggot dan eco-enzyme. Kelompok ini difasilitasi untuk mengembangkan jaringan pemasaran dan menjalin kemitraan dengan lembaga lain. Selain itu, *platform* digital berupa *website* juga dirancang sebagai media utama untuk mendokumentasikan keberlanjutan program serta menyediakan informasi terbaru. Kolaborasi dengan perangkat desa dan lembaga pendidikan lokal terus dijaga untuk memastikan program dapat memberikan dampak yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, program tidak hanya berhasil memberikan edukasi kepada masyarakat, tetapi juga memberdayakan mereka untuk memanfaatkan potensi lokal secara optimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup secara mandiri.

HASIL

Intervensi yang dilakukan di Desa Jukong didasarkan pada data yang diperoleh melalui kuesioner, diolah menggunakan skala Likert dengan interval 1-4. Skor pada skala ini memiliki rincian sebagai berikut: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengukur wawasan masyarakat Desa Jukong mengenai konsep ekonomi sirkular dan edukasi kesehatan seksual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, yang merupakan salah satu metode utama dalam penelitian ini.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2017:137), data dapat dikumpulkan melalui wawancara, angket, observasi, atau kombinasi dari ketiganya. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengukur opini, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap fenomena sosial tertentu. Skala Likert yang digunakan dirancang untuk memberikan gambaran tentang pandangan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019:93), bahwa skala ini cocok untuk menilai persepsi individu terhadap isu-isu sosial. Kuesioner ini digunakan untuk menguji wawasan mengenai ekonomi sirkular dan edukasi kesehatan seksual masyarakat di Desa Jukong.



1. Pengetahuan ekonomi sirkular dan *Sustainable Development Goals*

Dari segi edukasi ekonomi sirkular, diberikan intervensi berupa pelatihan praktik pembudidayaan maggot dan pembuatan eco enzyme. Kegiatan awal budidaya dilaksanakan pada 21 September 2024 di Balai Desa Jukong, berlangsung mulai pukul 08.00 WIB dan selesai pada pukul 13.00 WIB. Program ini mengundang pemateri dari Koloni Maggot Surabaya, yang memberikan pemaparan yang komprehensif tentang langkah-langkah budidaya maggot dan pemanfaatan eco-enzyme sebagai bagian dari konsep *circular economy*. Setelah sesi pemaparan, masyarakat Desa Jukong berkesempatan untuk langsung mempraktikkan proses budidaya maggot di bawah arahan pemateri. Praktik langsung ini memberikan pengalaman yang sangat berharga, karena masyarakat dapat memahami teknik dan prosedur budidaya dengan lebih jelas dan terarah.

Selanjutnya, Kegiatan panen maggot dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2024, di lokasi yang sama dengan saat pembuatan maggot. Dalam acara ini, masyarakat membawa maggot yang telah mereka budidayakan selama dua minggu. Setelah proses panen, peserta diajarkan cara mengolah maggot menjadi maggot kering yang dapat dikonsumsi. Pemanfaatan maggot kering ini sangat berpotensi sebagai sumber protein yang bergizi. Selain itu, peserta juga mendapatkan pengetahuan tentang cara membuat pupuk organik dari sisa-sisa budidaya maggot, yang kaya akan nutrisi dan dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Koloni Maggot Surabaya kembali hadir sebagai pemateri dengan memberikan bimbingan dan arahan selama kegiatan. Masyarakat mengikutinya secara antusias, bahkan sesi tanya-jawab berlangsung selama satu jam.

Setelah penyuluhan edukasi budidaya maggot dan pembuatan eco enzyme, kelas marketing dilaksanakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara memasarkan produk yang telah mereka kembangkan dari eco enzyme dan maggot. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami teknik pemasaran, tetapi juga dapat menerapkannya untuk meningkatkan nilai jual produk berbasis eco enzyme dan maggot yang mereka hasilkan. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, serta partisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Usia	Nama	Pre-test		Post-test	
		Skor	Persentase	Skor	Persentase
51	Pasiri	46	68%	55	81%
40	Nurjannatun	32	47%	54	79%
26	Innayatul Lutfiyah	54	79%	60	88%
38	Badriyah	56	82%	62	91%
27	Siti Hafyah	52	76%	59	87%
31	Nur Hamimah	58	85%	64	94%
35	Maria Ulfa	36	53%	53	78%
31	Sa'odah	43	63%	56	82%
31	Sufiyah	39	57%	55	81%
38	Siti Amima	35	51%	54	79%
28	Fatimatus Zahro	42	62%	56	82%
29	M Taufiq	37	54%	55	81%
40	Suparman	55	81%	61	90%
38	Abd. Gafur	47	69%	57	84%
50	Sukimi	55	81%	62	91%
22	Fani	50	74%	58	85%
Rata-rata			68%		85%

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*



Setelah mengikuti berbagai pelatihan, mulai dari proses budidaya maggot, proses pembuatan eco enzyme, hingga pelatihan pemasaran, pemahaman warga Desa Jukong mengenai ekonomi sirkular mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari skor post-test yang berada di atas angka 78% untuk semua peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan dalam hal budidaya maggot, pembuatan eco enzyme, dan pemasaran efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan warga tentang pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Harapannya, peningkatan pemahaman ini akan mendorong masyarakat untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengetahuan edukasi seksual

Kegiatan pertama adalah sosialisasi mengenai stunting, yang dilaksanakan pada 29 September 2024 dengan peserta ibu-ibu di Desa Jukong. Kegiatan ini diikuti oleh 19-22 kader posyandu Desa Jukong. Acara ini dimulai pukul 08.00 pagi dan berlangsung hingga 11.30 WIB. Untuk memberikan informasi komprehensif dan akurat, kami menghadirkan Shofia Ayu Hilda Atha Nasywa, seorang akademisi dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, sebagai pembicara utama. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup pemahaman tentang kesehatan seksual, stunting, serta penyebab dan dampaknya bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, juga dibahas mengenai pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kegiatan diawali dengan *pre-test* untuk peserta, dan diakhiri pula dengan *post-test*.

Peserta	Pre-test		Post-test	
	Skor	Persentase	Skor	Persentase
1	39	65%	47	78%
2	38	63%	48	80%
3	37	61%	47	78%
4	40	67%	49	82%
5	41	68%	50	83%
6	38	63%	47	78%
7	37	61%	48	80%
8	39	65%	49	82%
9	40	67%	50	83%
10	41	68%	51	85%
11	36	60%	47	78%
12	38	63%	48	80%
13	39	65%	50	83%
14	40	67%	49	82%
15	37	61%	48	80%
16	38	63%	49	82%
Rata-rata		64%		81%

Tabel 2. Hasil pre-test dan post-test untuk program edukasi stunting



Kegiatan sosialisasi mengenai stunting sukses meningkatkan pemahaman peserta mengenai topik ini, terlihat dari rata-rata hasil *post-test* yang lebih tinggi dari *pre-test*. Setelah menerima materi tersebut, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman, yang terlihat dari rata-rata skor *post-test* yang meningkat dibandingkan skor *pre-test*. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi ini efektif dalam memberikan informasi yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi kader posyandu dalam mendukung kesehatan anak-anak di Desa Jukong.

Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi mengenai edukasi seksual dengan target acara remaja putri di dua sekolah yang ada di Desa Jukong, yaitu MTs Islam Terpadu Al-Qalam dan SMK Informatika Al-Qalam yang dilaksanakan pada 17 Oktober 2024. Kegiatan ini melibatkan total 25 hingga 27 siswi dari kelas 9 serta kelas 11 dan 12 yang berpartisipasi dengan antusias. Tujuan dari program "Tangkas" ini adalah untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, terutama di usia remaja, yang penuh dengan perubahan fisik dan emosional. Program ini dirancang dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan agar materi mudah diserap serta menarik bagi para peserta.

Peserta	Pre-test		Post-test	
	Skor	Persentase	Skor	Persentase
1	41	69%	50	83%
2	40	67%	51	85%
3	42	70%	52	87%
4	43	72%	51	85%
5	41	69%	50	83%
6	40	67%	53	88%
7	44	73%	52	87%
8	39	65%	50	83%
9	40	67%	52	87%
10	42	70%	53	88%
11	41	69%	51	85%
12	43	72%	54	90%
13	42	70%	52	87%
14	41	69%	50	83%
15	39	65%	51	85%
16	44	73%	54	90%
17	40	67%	51	85%
18	41	69%	52	87%
19	42	70%	53	88%
20	43	72%	52	87%
21	39	65%	51	85%
22	41	69%	53	88%
23	40	67%	52	87%
24	44	73%	54	90%
25	42	70%	51	85%
26	43	72%	53	88%
27	41	69%	50	83%
28	39	65%	52	87%
29	40	67%	54	90%
30	44	73%	53	88%
31	41	69%	51	85%
32	42	70%	52	87%
33	43	72%	53	88%
34	40	67%	51	85%
35	41	69%	54	90%



36	42	70%	50	83%
37	43	72%	52	87%
38	44	73%	53	88%
39	41	69%	54	90%
Rata-rata		69%		87%

Tabel 3. Skor pre-test dan post-test program edukasi seksual

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan di kalangan peserta. Pada *pre-test*, rata-rata skor mencapai 69%, mencerminkan pengetahuan dasar yang cukup memadai. Namun, setelah menerima materi dengan pendekatan yang interaktif dan menarik, skor rata-rata *post-test* naik menjadi 87%. Peningkatan ini menggambarkan efektivitas metode penyampaian yang digunakan dan menunjukkan bahwa peserta mampu menangkap informasi dengan baik.

KESIMPULAN

Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Edukasi Seksual dan Ekonomi Sirkular di Desa Jukong, Madura menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya perempuan, mengenai dua isu penting: ekonomi sirkular dan edukasi seksual. Pelatihan tentang budidaya maggot dan pembuatan eco-enzyme berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan limbah organik dan penerapan prinsip ekonomi sirkular. Peningkatan pemahaman ini terlihat jelas dari hasil *pre-test* dan *post-test*, yang menunjukkan kenaikan skor rata-rata dari 69% menjadi 87%, mengindikasikan efektivitas pelatihan dan teknik yang diterapkan.

Selain itu, program edukasi kesehatan seksual, yang mencakup topik tentang stunting dan kesehatan reproduksi, juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat. Sosialisasi kepada ibu-ibu kader posyandu dan remaja putri di desa ini meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan dampak negatif pernikahan dini. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata naik dari 69% menjadi 87%.

Secara keseluruhan, program ini mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Desa Jukong, terutama dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Peningkatan pemahaman yang terjadi di masyarakat diharapkan dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan yang lebih bijak mengenai kesehatan dan pengelolaan sumber daya. Keberlanjutan program ini akan terjaga melalui pembentukan kelompok lokal yang dapat terus mendukung penerapan prinsip-prinsip yang diajarkan, memastikan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Jukong atas partisipasi dan antusiasme yang luar biasa dalam mendukung kelancaran program ini. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada SDGs Center Universitas Airlangga dan UKM Penalaran yang telah memberikan dukungan penuh, serta kepada seluruh tim pengabdian masyarakat SDGs UKM Penalaran yang telah bekerja keras untuk mensukseskan acara ini. Kerjasama dan komitmen semua pihak sangat berarti dalam mewujudkan tujuan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan di Desa Jukong.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2007). Asset-Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 8(2).
- Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan. (2023, Februari 9). Indeks Membangun Desa. Diakses dari: <https://idm.kemendesa.go.id/view/detil/3/publikasi>.
- Pemerintah Kabupaten Bangkalan. (2024, Maret 3). Pemerintah Kabupaten Bangkalan. Diakses dari: <https://www.bangkalankab.go.id/>.
- Kementerian Desa. (2023). *Indeks Desa Membangun 2023*. IDM Desa. Retrieved November 16, 2024, from <https://idm.kemendesa.go.id/>
- Kementerian Desa. (2023). *SDGs Desa*. Sistem Informasi Desa. <https://sid.kemendesa.go.id/sdgs>
- Pemerintah Kabupaten Bangkalan. (2024, Maret 3). Pemerintah Kabupaten Bangkalan. Retrieved from Pemerintah Kabupaten Bangkalan: <https://www.bangkalankab.go.id/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukma, L.I. (2022). Implikasi Program “Yes I Do” Oleh Plan International dalam Mengurangi Perkawinan Anak di Indonesia (Studi Kasus Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 1–20. Diakses dari: <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/32918>.
- United Nations Population Fund. (2022, Februari 4). Child Marriage. Diakses dari: <https://www.unfpa.org/child-marriage-frequently-asked-questions#:~:Research%20by%2>.